



eISSN 3090-6954 & pISSN 3090-9392

JOURNAL OF LITERATURE REVIEW

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/1wf8b968

Hal. 01-13

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr>

Ilmu dan Teori Kebenaran

Abdul Rauf

Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Email Korespondensi: 25030600007@student.umj.ac.id

Diterima: 20-12-2025 | Disetujui 30-12-2025 | Diterbitkan: 02-01-2026

ABSTRACT

This research examines the theory of truth and its relationship to science. This research uses a qualitative descriptive approach with a literature review method/literature study collected from various secondary sources such as books and scientific articles related to science and the theory of truth. All theories of truth exist and are practiced by humans in real life. The descriptions and reviews of the various theories of truth above have demonstrated their advantages and disadvantages. According to this research theory, truth/true states can be assessed by comparing a proposition with the facts or realities related to that proposition. If there is harmony (correspondence) between the two, then the proposition can be said to meet the standards of truth/true states.

Keywords: Theory of Truth; Science, Literature Review

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengkaji terkait Teori kebenaran dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan metode literature review / Studi kepustakaan yang dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti buku-buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teori kebenaran. Semua teori kebenaran itu ada dan dipraktikkan manusia di dalam kehidupan nyata. Uraian dan ulasan mengenai berbagai teori kebenaran di atas telah menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari berbagai teori kebenaran. Teori korespondensi ini, kebenaran/keadaan benar itu dapat dinilai dengan membandingkan antara preposisi dengan fakta atau kenyataan yang berhubungan dengan preposisi tersebut. Bila diantara keduanya terdapat kesesuaian (korespondence), maka preposisi tersebut dapat dikatakan memenuhi standar kebenaran/keadaan benar.

Katakunci: Teori Kebenaran; Ilmu Pengetahuan, Literature Review

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rauf, A. (2026). Ilmu dan Teori Kebenaran. Journal of Literature Review, 2(1), 01-13.
<https://doi.org/10.63822/1wf8b968>

PENDAHULUAN

Manusia selalu berusaha menemukan kebenaran. Beberapa cara ditempuh untuk memperoleh kebenaran, antara lain dengan menggunakan rasio seperti para rasionalis dan melalui pengalaman atau empiris. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh manusia membuahkan prinsip-prinsip yang lewat penalaran rasional, kejadian-kejadian yang berlaku di alam itu dapat dimengerti. Ilmu pengetahuan harus dibedakan dari fenomena alam. Fenomena alam adalah fakta, kenyataan yang tunduk pada hukum-hukum yang menyebabkan fenomena itu muncul. Ilmu pengetahuan adalah formulasi hasil aproksimasi atas fenomena alam atau simplifikasi atas fenomena tersebut.

Struktur pengetahuan manusia menunjukkan tingkatan-tingkatan dalam hal menangkap kebenaran. Setiap tingkat pengetahuan dalam struktur tersebut menunjukkan tingkat kebenaran yang berbeda. Pengetahuan inderawi merupakan struktur terendah dalam struktur tersebut. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi adalah pengetahuan rasional dan intuitif. Tingkat yang lebih rendah menangkap kebenaran secara tidak lengkap, tidak terstruktur, dan pada umumnya kabur, khususnya pada pengetahuan inderawi dan naluri. Oleh sebab itulah pengetahuan ini harus dilengkapi dengan pengetahuan yang lebih tinggi. Pada tingkat pengetahuan rasional-ilmiah, manusia melakukan penataan pengetahuannya agar terstruktur dengan jelas.

Filsafat ilmu memiliki tiga cabang kajian yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas tentang apa itu realitas. Dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, filsafat ini membahas tentang apa yang bisa dikategorikan sebagai objek ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan modern, realitas hanya dibatasi pada hal-hal yang bersifat materi dan kuantitatif. Ini tidak terlepas dari pandangan yang materialistik-sekularistik. Kuantifikasi objek ilmu pengetahuan berarti bahwa aspek-aspek alam yang bersifat kualitatif menjadi diabaikan. Epistemologis membahas masalah metodologi ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan modern, jalan bagi diperolehnya ilmu pengetahuan adalah metode ilmiah dengan pilar utamanya rasionalisme dan empirisme. Aksiologi menyangkut tujuan diciptakannya ilmu pengetahuan, mempertimbangkan aspek pragmatis-materialis.

Dari semua pengetahuan, maka ilmu merupakan pengetahuan yang aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya telah jauh lebih berkembang dibandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan lain, dilaksanakan secara konsekuen dan penuh disiplin. misalnya hukum-hukum, teori-teori, ataupun rumus-rumus filsafat, juga kenyataan yang dikenal dan diungkapkan. Mereka muncul dan berkembang maju sampai pada taraf kesadaran dalam diri pengenalan dan masyarakat pengenalan. Kebenaran dapat dikelompokkan dalam tiga makna: kebenaran moral, kebenaran logis, dan kebenaran metafisik. Kebenaran moral menjadi bahasa, etika, ia menunjukkan hubungan antara yang kita nyatakan dengan apa yang kita rasakan. Kebenaran logis menjadi bahasan epistemologi, logika, dan psikologi, ia merupakan hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif. Kebenaran metafisik berkaitan dengan yang-ada sejauh berhadapan dengan akal budi, karena yang ada mengungkapkan diri kepada akal budi. Yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akal budi yang menyatakannya.

Manusia memiliki potensi untuk mencari, menemukan, dan menerima kebenaran ilmu pengetahuan, karena pada diri manusia terdapat lima dimensi yaitu, *Al-Jism*, *Al-aql*, *Al-qolb*, *Al-ruh*, dan *Al-fitroh*. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan atau sejarah pengungkapan kebenaran tercatat bahwa dua dimensi yang pertama yaitu, *Al-jism* (indrawi, sensoris) dan *Al-Aql* (pikiran, rasional) telah berkembang mencapai puncaknya. Bahkan di dunia Barat kedua dimensi ini diyakini sebagai sumber kebenaran dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan metode *literature review* / Studi kepustakaan yang dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti buku-buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teori kebenaran.

HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa arab: *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman*, dengan wazan *fa'ila*, *yaf'alu*, yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa inggris disebut *science*; dari bahasa latin *scientia* (pengetahuan)-*scire* (mengetahui). sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*.

Jadi pengertian ilmu yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri, pengertian ilmu adalah salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia.

Mohammad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.

Ralph Pearson dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistemik, dan keempatnya serentak. Ashley Montagu, guru besar Antropologi di Rutgers University menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu system yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu berbeda dengan pengetahuan. Pengetahuan merupakan kumpulan fakta yang merupakan bahan dari suatu ilmu, sedangkan ilmu adalah suatu kegiatan penelitian terhadap suatu gejala ataupun kondisi pada suatu bidang dengan menggunakan berbagai prosedur, cara, alat dan metode ilmiah lainnya guna menghasilkan suatu kebenaran ilmiah yang bersifat empiris, sistematis, objektif, analisis dan verifikatif atau dalam kata lain ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris.

2. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Jadi pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*).

Sedangkan secara terminologi, menurut Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai.

Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Artinya, dalam peristiwa ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif.

Burhanuddin Salam mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu:

1. *pengetahuan biasa*, yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense*, atau *good sence*. Common sence diperoleh dari pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, dan sebagainya.
2. *pengetahuan ilmu*, yaitu ilmu sebagai terjemahan dari science. Dalam pengertian yang sempit science diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif. Ilmu pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.
3. *pengetahuan filsafat*, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalam kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid.
4. *pengetahuan agama*, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan agama mengandung beberapa hal pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan tuhan (hubungan vertical) dan cara berhubungan dengan sesama manusia (hubungan horizontal).

Sementara Prof. Dr. Ahmad Tafsir, M.A. membagi pengetahuan menjadi 3 (pengetahuan sains, pengetahuan filsafat dan pengetahuan mistik). Terjadinya pengetahuan menurut John Hospers dalam bukunya *An Introduction to Philosophical Analisis* mengemukakan ada enam hal yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman indra (sense experience), pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan yang berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra. Kehilafan akan terjadi apabila ada ketidaknormalan diantara alat-alat itu.
2. Nalar (reason), salah satu corak berfikir dengan menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru.
3. Otoritas (authority), pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas ini biasanya tanpa diuji lagi karena orang telah menyampaikannya mempunyai kewibawaan tertentu. Jadi pengetahuan yang terjadi karena adanya otoritas adalah pengetahuan yang terjadi melalui wibawa seseorang sehingga orang lain mempunyai pengetahuan),
4. Intuisi (intuition), peran intuisi sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri manusia yang mampu melahirkan pernyataan-pernyataan yang berupa pengetahuan.
5. Wahyu (revelation), wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena kita mengenal sesuatu dengan melalui kepercayaan kita.
6. Keyakinan (faith) keyakinan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan.

3. Perbedaan Pengetahuan dengan Ilmu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu disamakan artinya dengan pengetahuan, ilmu adalah pengetahuan. Dari asal katanya, kita dapat ketahui bahwa pengetahuan diambil dari kata bahasa Inggris yaitu knowledge, sedangkan ilmu diambil dari kata science dan peralihan dari kata Arab ilm.

Pengetahuan dapat berwujud fisik, pemahamannya yang dilakukan dengan cara persepsi baik lewat indera maupun lewat akal, dapat pula objek yang dipahami oleh manusia berbentuk ideal atau yang bersangkutan dengan masalah kejiwaan. Adapun syarat-syarat yang dimiliki oleh pengetahuan ilmiah adalah, harus memiliki objek tertentu (formal dan material) dan harus bersistem. Di samping itu pengetahuan ilmiah harus memiliki metode tertentu dengan sifatnya yang umum. Metode itu meliputi metode deduksi, induksi, dan analisis.

Pengertian ilmu dalam Encyclopedia Americana, dijelaskan bahwa ilmu (science) adalah pengetahuan yang bersifat positif dan sistematis. Menurut The Liang Gie mengutip Paul Freedman. Mengatakan ilmu adalah suatu bentuk aktiva manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya pada dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri.

Rumusan lain datang dari Carles Siregar yang menyatakan, ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan. Dalam arti umum, ilmu sering dijadikan pembeda, umpamanya untuk membedakan antara disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS). Sementara itu, Jujun S. Suriasumantri. Mengatakan ilmu lebih bersifat merupakan kegiatan daripada sekedar produk yang siap dikonsumsi.

Perbedaan antara ilmu dengan pengetahuan dapat ditelusuri dengan melihat perbedaan ciri-cirinya. Helbert L. Searles memperlihatkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut; kalau ilmu berbeda dengan filsafat berdasarkan empiris, maka ilmu berbeda dari pengetahuan biasa karena ciri sistematisnya.

4. Hakikat Pengetahuan

Pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental (mental state). Ada dua teori untuk mengetahui hakikat pengetahuan itu, yaitu:

1) Realisme

Teori ini mempunyai pandangan realistis terhadap alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari asli yang ada di luar akal. Hal ini tidak ubahnya seperti gambaran yang terdapat dalam foto. Dengan demikian, realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat bila sesuai dengan kenyataan.

Ajaran realisme percaya bahwa dengan sesuatu atau lain cara, ada hal-hal yang hanya terdapat di dalam dan tentang dirinya sendiri, serta yang hakikatnya tidak terpengaruh oleh seseorang. Contohnya, fakta menunjukkan, suatu meja tetap sebagaimana adanya, kendati tidak ada orang di dalam ruangan itu yang menangkapnya. Jadi meja itu tidak tergantung kepada gagasan kita mengenainya, tetapi tergantung pada meja tersebut.

2) Idealisme

Ajaran idealisme menegaskan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis yang

bersifat subjektif. Oleh karena itu, pengetahuan bagi seorang idealis hanya merupakan gambaran subjektif dan bukan gambaran objektif tentang realitas. Subjektif dipandang sebagai suatu yang mengetahui, yaitu dari orang yang membuat gambaran tersebut. Karena itu, pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan hakikat kebenaran. Yang diberikan pengetahuan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui (subjek). Bagi idealisme, dunia dan bagian-bagiannya harus dipandang sebagai hal-hal yang mempunyai hubungan seperti organ tubuh dengan bagian-bagiannya. Dunia merupakan suatu kebulatan bukan kesatuan mekanik, tetapi kebulatan organik yang sesungguhnya yang sedemikian rupa, sehingga suatu bagian darinya dipandang sebagai kebulatan logis, dengan makna inti yang terdalam. Premis pokok yang diajukan oleh idealisme adalah jiwa mempunyai kedudukan utama dalam alam semesta. Idealisme tidak mengingkari adanya materi. Namun materi adalah suatu gagasan yang tidak jelas dan bukan hakikat. Sebab, seseorang yang akan memikirkan materi dalam hakikatnya yang terdalam, dia harus memikirkan ruh atau akal. Jika seseorang ingin mengetahui apakah sesungguhnya materi itu, dia harus meneliti apakah pikiran itu, apakah nilai itu, dan apakah akal budi itu, bukannya apakah materi itu. Sebenarnya, realisme dan idealisme memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Realisme ekstrim bisa sampai pada monisme materialistic atau dualisme. Idealisme subjektif juga akan menimbulkan kebenaran yang relative karena setiap individu berhak untuk menolak kebenaran yang datang dari luar dirinya.

5. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan yang ada pada kita diperoleh dengan menggunakan berbagai alat yang merupakan sumber pengetahuan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan antara lain:

1) Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunani, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi. John Locke (1632–1704), bapak empiris Britania mengemukakan teori *tabula rasa* (sejenis buku catatan kosong). Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk itu sederhana, lama-kelamaan menjadi kompleks, lalu tersusunlah pengetahuan berarti. Jadi, bagaimanapun kompleks pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Jadi pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar.

Namun aliran ini mempunyai banyak kelemahan, antara lain :

- indera terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil, apakah ia benar-benar kecil?
Ternyata tidak. Keterbatasan inderalah yang menggambarkan seperti itu. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang salah.
- indera menipu, pada orang yang sakit malaria gula rasanya pahit, udara akan terasa dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
- objek yang menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi. Jadi objek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia tangkap oleh indera, ia membohongi indera.
- berasal dari indera dan objek sekaligus. Dalam hal ini, indera (mata) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan, dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Kesimpulannya ialah empirisme lemah karena keterbatasan indera manusia.

2) Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek. Akal, selain bekerja karena ada bahan dari indera, juga akal dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi akal dapat juga menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.

Descartes, seorang pelopor rasionalisme berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, kebenaran itu, menurutnya adalah dia tidak ragu bahwa ia ragu. Ia yakin kebenaran-kebenaran semacam itu ada dan kebenaran tersebut dikenal dengan cahaya yang terang dari akal budi sebagai hal-hal yang tidak dapat diragukan. Dengan demikian, akal budi dipahami sebagai sejenis perantara suatu teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan kebenaran, artinya dengan melakukan penalaran yang akhirnya tersusunlah pengetahuan.

Rasionalisme juga mempunyai kelemahan, seperti mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya tetapi menurut orang lain tidak. Jadi masalah utama yang dihadapi kaum rasionalisme adalah evaluasi dari kebenaran premis-premis ini semuanya bersumber pada penalaran induktif, karena premis-premis ini semuanya bersumber pada penalaran rasional yang bersifat abstrak. Terbatas dari pengalaman maka evaluasi semacam ini tidak dapat dilakukan.

Dari dua aliran tersebut (empirisme dan rasionalisme) terlahirlah metode ilmiah atau pengetahuan sains. Dalam hal ini pancaindera mengumpulkan data-data, sedangkan akal menyimpulkan berdasarkan pada prinsip-prinsip universal, yang kemudian disebut universal.

1. Intuisi

Menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini memerlukan suatu usaha. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi.

2. Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia lewat perantaraan para nabi. Para nabi memperoleh pengetahuan dari Tuhan tanpa upaya, tanpa bersusah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan. Tuhan mensucikan jiwa mereka dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu.

Wahyu berisikan pengetahuan agama, baik mengenai kehidupan seseorang yang terjangkau oleh pengalaman, maupun yang mencakup masalah transcendental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia, dan segenap isinya serta kehidupan di akhirat nanti.

6. Hakekat Kebenaran

Kebenaran berasal dari kata “*benar*” yang mendapat awalan dan imbuhan (ke-an), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa benar berarti:

- 1) Sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul, tidak salah apa yang dikatakan itu,
- 2) Tidak berat sebelah (adil),

3) dapat dipercaya (cocok dengan keadaan yang sesungguhnya). Sehingga makna kebenaran adalah keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya.

Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan dan obyek. Bisa juga diartikan suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan tidak ditolak oleh orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. Kebenaran adalah lawan dari kekeliruan yang merupakan obyek dan pengetahuan tidak sesuai. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan obyek, yakni pengetahuan yang obyektif. Menurut Oxford Learner's Pocket Dictionary, truth atau kebenaran itu adalah: *"The true facts about something, rather than things that have been invented or guessed, quality or state of being based on fact, fact that is generally accepted as true"*. Kamus Oxford menterjemahkan kebenaran dengan beberapa pengertian:

- 1) Fakta atau keyakinan yang dapat diterima sebagai sesuatu yang benar.
- 2) Kualitas atau keberadaan yang benar.
- 3) Kebenaran adalah satu dari dua pilihan penilaian terhadap suatu hal yang diberikan seseorang setelah melalui serangkaian pertimbangan yang didasarkan pada suatu standar.

Kata *"Kebenaran"* dapat digunakan sebagai suatu kata yang konkret maupun abstrak. Kebenaran merupakan proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau *statement*. Apabila subjek menyatakan bahwa kebenaran itu merupakan proposisi yang diuji itu pasti memiliki kualitas, sifat, dan karakteristik, hubungan dan nilai. Hal yang demikian itu karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat hubungan dan nilai itu sendiri.

Sedang Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul *"Sistematika Filsafat"* menjelaskan bahwa makna *"kebenaran"* adalah soal hubungan antara ilmu pengetahuan dengan apa yang menjadi obyeknya. Artinya, apabila terdapat penyesuaian dalam hubungan antara obyek dan pengetahuan kita tentang obyek itu, sehingga kebenaran adalah hubungan antara ide-ide kita tentang dunia realitas. Sedangkan pemakalah sendiri menyimpulkan bahwa hakekat Kebenaran adalah *Kesetiaan keputusan atas fakta atau realita obyektif*. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Bapak Fathul Mufid dalam bukunya yang berjudul *"Filsafat Ilmu Islam"*. Apabila keputusan tidak bisa dibandingkan dengan fakta atau realitas, maka jalan yang ditempuh adalah menghubungkan keputusan tersebut dengan keputusan-keputusan lain yang telah dipercayai kebenaran dan kesahihannya, setelah itu keputusan tersebut diuji berdasarkan kegunaan dan akibat-akibat praktis dari keputusan tersebut. Hakekat tentang suatu kebenaran ini dapat pemakalah simpulkan setelah memahami teori-teori kebenaran menurut Para Filosof.

7. Teori-teori Kebenaran Menurut Para Filosof

Untuk menentukan kepercayaan dari sesuatu yang dianggap benar, para filosof bersandar kepada 4 cara untuk menguji kebenaran, yaitu teori koresponden (yakni persamaan dengan fakta), teori koherensi atau konsistensi, teori pragmatis, dan teori religius. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh John S. Brubacher dalam bukunya yang berjudul *"Modern Philosophies of Education"* mengemukakan empat teori tentang kebenaran sebagai berikut:

Teori yang menjelaskan mengenai kebenaran epistemologis adalah sebagai berikut:

1) Teori Korespondensi

Teori korespondensi, *the correspondence theory of truth* yang kadang disebut *the accordance theory of truth*. Menurut teori ini, kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (correspondence) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau

pendapat tersebut. Dengan demikian, kebenaran epistemologi adalah kemanunggalan antara subjek dan objek.

Pengetahuan itu dikatakan benar apabila di dalam kemanunggalan yang sifatnya intrinsic, intensional, dan pasif-aktif terdapat kesesuaian antara apa yang ada di dalam pengetahuan subjek dengan apa yang ada di dalam objek. Hal itu karena puncak dari proses kognitif manusia terdapat di dalam budi atau pikiran manusia (*intellectus*), maka pengetahuan adalah benar bila apa yang terdapat di dalam budi pikiran subjek itu benar sesuai dengan apa yang ada di dalam objek.

Suatu proposisi atau pengertian adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang diselarasakannya, yaitu apabila ia menyatakan apa adanya. Kebenaran adalah yang bersesuaian dengan fakta, yang berselarasan dengan realitas, yang serasi dengan situasi actual.

Dengan demikian, kebenaran dapat didefinisikan sebagai kesetiaan pada realitas objektif. Yaitu, suatu pernyataan yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi. Kebenaran ialah persesuaian (*agreement*) antara pernyataan (*statement*) mengenai fakta dengan fakta actual, atau antara putusan (*judgement*) dengan situasi seputar (*environmental situation*) yang diberi interpretasi.

Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori korespondensi ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, Russel, Ramsey, dan Tarski. Teori ini dikembangkan oleh Bertrand Russel (1872-1970). Seorang yang bernama K. Roders, seorang penganut realisme kritis Amerika, berpendapat, bahwa keadaan benar ini terletak dalam kesesuaian antara esensi atau arti yang kita berikan dengan esensi yang terdapat di dalam objeknya.

2) Teori Koherensi

Teori koherensi atau konsistensi, *the consistence theory of truth*, yang sering pula dinamakan *the coherence theory of truth*. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (*judgement*) dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan perkataan lain, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru itu dengan putusan-putusan lainnya yang telah kita ketahui dan akui kebenarannya terlebih dahulu.

Dengan demikian, suatu teori itu dianggap benar apabila tahan uji (*testable*). Artinya, suatu teori yang sudah dicetuskan oleh seseorang kemudian teori tersebut diuji oleh orang lain, tentunya dengan mengkomparasikan dengan data-data baru. Oleh karena itu, apabila teori itu bertentangan dengan data yang baru, secara otomatis teori pertama gugur atau batal (*refutability*). Sebaliknya, kalau data itu cocok dengan teori lama, teori itu semakin kuat (*corroboration*). Pendapat ini ditegaskan oleh Karl Popper.

Diantara bentuk pengetahuan yang penyusunannya dan pembuktiannya didasarkan pada teori koherensi adalah ilmu matematika dan turunannya. Matematika disusun pada beberapa dasar pernyataan yang dianggap benar, yaitu aksioma. Dengan mempergunakan beberapa aksioma maka disusun suatu teorema. Di atas teorema dikembangkan kaidah-kaidah matematika yang secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang konsisten. Contoh, $3 + 3 = 6$ adalah benar karena sesuai dengan kebenaran yang sudah disepakati bersama, terutama oleh komunitas matematika. Jadi, ukuran kebenaran pada teori koherensi ini adalah konsistensi dan presisi.

3) Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme, *the pragmatic theory of truth*. Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani *pragma*, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Menurut filsafat ini benar tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata bergantung kepada asas mufakat.

Sesuatu dianggap benar jika mendatangkan manfaat dan akan dikatakan salah jika tidak mendatangkan manfaat. Istilah pragmatisme ini sendiri diangkat pada tahun 1865 oleh Charles S. Pierce (1839-1914). Doktrin pragmatisme ini diangkat dalam sebuah makalah yang dimunculkan pada tahun 1878 dengan tema *how to make our ideas clear* yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat Amerika. Di antara tokohnya yang lain adalah John Dewey (1859-1952).

Jadi, bagi para penganut prgamatis, batu ujian kebenaran ialah kegunaan (*utility*) dapat dikerjakan (*workability*), akibat atau pengaruhnya yang memuaskan (*satisfactory consequence*). Menurut pendekatan ini, tidak ada apa yang disebut kebenaran yang tetap atau kebenaran yang mutlak.

4) Agama Sebagai Teori Kebenaran

Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia, baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Kalau ketiga teori kebenaran sebelumnya lebih mengedepankan akal, budi, rasio, dan reason manusia, dalam agama yang dikedepankan adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.

Penalaran dalam mencapai ilmu pengetahuan yang benar dengan berpikir setelah melakukan penyelidikan, pengalaman, dan percobaan sebagai *trial and error*. Sedangkan manusia mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan jalan mempertanyakan atau mencari jawaban tentang berbagai masalah asasi dari atau kepada Kitab Suci.

8. Jenis-jenis Kebenaran

Dalam bukunya Drs. H. Fathul Mufid, M.Si. yang berjudul "*Filsafat Ilmu Islam*" menjelaskan bahwa kebenaran terbagi menjadi dua, yaitu kebenaran ilmiah dan kebenaran non-ilmiah.

1) Kebenaran ilmiah

Kebenaran ilmu pengetahuan disebut dengan kebenaran ilmiah. Karena ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan metodis serta telah memenuhi syarat-syarat pengetahuan yang ilmiah. Di antaranya:

- Rasional (masuk akal dan sesuai dengan hukum alam)
- Empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan)
- Sistematis (Mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur)
- Obyektif (bebas dari prasangka perseorangan)
- Analitis (berusaha membedakan pokok persoalan ke dalam bagian-bagian yang terperinci)
- Verifikatif (dapat diperiksa/dibuktikan kebenarannya oleh siapapun juga)

Pengetahuan yang demikian itu tahan dalam pengujiannya, baik dipandang dari segi verifikasi empiris maupun rasional, karena kita tahu bahwa suatu cara pandang, metode dan sistem yang dipakai adalah berfilsafat secara empiris dan rasional dengan silih berganti.

Sedangkan kebenaran dalam berfilsafat itu ada 4 macam, diantaranya:

- Kebenaran Pragmatis
- Kebenaran Koresponden
- Kebenaran Koheren
- Kebenaran Normatif (kebenaran mutlak/absolut).

Dari kebenaran ilmiah ini maka akan menunjukkan adanya pemenuhan syarat ilmiah, terutama yang menyangkut adanya teori yang menunjang dan sesuai dengan adanya bukti kebenaran rasional dan berlandaskan hasil uji lapangan yang biasa disebut dengan bukti empiris.

2) Kebenaran non-ilmiah

Kebenaran non-ilmiah tentunya berbeda dengan kebenaran ilmiah. Karena kebenaran non-ilmiah hanya diperoleh berdasarkan penalaran logika ilmiah. Adapun faktor kebenaran non-ilmiah meliputi: kebenaran karena kebetulan, akal sehat, kewibawaan, intuitif, *trial and error*, dan kebenaran spekulatif.

Michael Williams menyebutkan beberapa teori kebenaran non-ilmiah sebagai berikut:

a. Teori Kebenaran Proposisi

Teori ini mengatakan bahwa suatu kebenaran dapat diperoleh bila proposisinya benar. Proposisi merupakan pernyataan. Semisal kita tahu bahwa $\frac{1}{2}$ gelas berisi air kalau dilukis akan memiliki gambar sama dengan setengah gelas kosong.

b. Teori Kebenaran Performatif

Teori ini mengatakan bahwa sesuatu dikatakan benar apabila dapat diaktualkan dalam tindakan. Aristoteles mengatakan bahwa kebenaran ini subjektif sifatnya. Padahal kita tahu bahwa kebenaran menurut seseorang belum tentu benar menurut orang lain. Maka muncullah kebenaran relatif dan kebenaran mutlak, artinya kebenaran terkadang berubah sesuai dengan perkembangan pola pikir manusia atau paradigmanya.

c. Teori Kebenaran Sintaksis

Kebenaran sintaksis adalah kebenaran tata bahasa, sebab teori ini dipengaruhi oleh kejiwaan dan ekspresi, maka yang menerimanya adalah mereka yang memiliki keterkaitan kejiwaan bahkan terobsesi apabila tata bahasanya mengandung nuansa rasa.

d. Teori Kebenaran Logika

Kebenaran logika yang berlebihan adalah kebenaran yang sebenarnya telah menjadi fakta, suatu pemborosan dalam pembuktiannya. Semisal: Lingkaran harus berbentuk bulat. Para ahli dengan dalil aksioma yang tidak perlu dibuktikan, namun sebenarnya pembuktian itu berawal dari keraguan dan untuk meyakinkannya perlu mencari titik temu antara agama dan ilmu. Misalnya “Apakah Muhammad itu seorang Nabi?”.

Kebenaran bermacam-macam jenisnya, tergantung dari sudut pandang mana orang berpijak untuk membaginya.

a. Dipandang dari segi “perantara” untuk mendapatkannya, maka kebenaran dibagi menjadi 4 yaitu:

- Kebenaran indrawi(*empiris*)→ yang ditemui dalam pengamatan pengalaman.
- Kebenaran ilmiah(*rasional*)→ yang diperoleh lewat konsepsi akal.
- Kebenaran filosofis(*reflective thinking*)→ yang dicapai dengan perenungan (murni).
- Kebenaran religius(*supernatural*)→ yang diterima melalui wahyu Ilahi.

b. Dipandang dari segi “kekuasaan” untuk menekan orang menerimanya, maka kebenaran dibagi menjadi 2 yaitu:

- Kebenaran Subjektif→ yang hanya diterima oleh subjek pengamat sendiri.
- Kebenaran Objektif→ yang tidak hanya diakui oleh subjek pengamat, tetapi juga oleh subjek-subjek yang lain.

c. Dipandang dari segi “luas berlakunya”, maka kebenaran dibagi menjadi 2 yaitu:

- Kebenaran individual → berlaku bagi perseorangan.
- Kebenaran universal → berlaku bagi semua orang.

- d. Dipandang dari segi “kualitasnya”, maka kebenaran dibagi menjadi 3 yaitu:
- a) Kebenaran dasar → kebenaran yang paling rendah (minim).
 - b) Kebenaran nisbi → kebenaran yang relatif
 - c) Kebenaran mutlak → kebenaran yang sempurna, yang sejati, yang hakiki (absolut).

KESIMPULAN

Semua teori kebenaran itu ada dan dipraktekkan manusia di dalam kehidupan nyata. Uraian dan ulasan mengenai berbagai teori kebenaran di atas telah menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari berbagai teori kebenaran. Teori Kebenaran mempunyai Kelebihan Kekurangan Korespondensi sesuai dengan fakta dan empiris kumpulan fakta-fakta Koherensi bersifat rasional dan Positivistik Mengabaikan hal-hal non fisik Pragmatis fungsional-praktis tidak ada kebenaran mutlak Performatif Bila pemegang otoritas benar, pengikutnya selamat Tidak kreatif, inovatif dan kurang inisiatif Konsensus Didukung teori yang kuat dan masyarakat ilmiah Perlu waktu lama untuk menemukan kebenaran.

Berdasarkan teori korespondensi, kebenaran/keadaan benar itu dapat dinilai dengan membandingkan antara preposisi dengan fakta atau kenyataan yang berhubungan dengan preposisi tersebut. Bila diantara keduanya terdapat kesesuaian (korespondence), maka preposisi tersebut dapat dikatakan memenuhi standar kebenaran/keadaan benar.

Teori konsistensi melepaskan hubungan antara putusan dengan fakta dan realitas, tetapi mencari kaitan antara satu putusan dengan putusan yang lainnya, yang telah ada lebih dulu dan diakui kebenarannya. Kebenaran menurut teori konsistensi bukan dibuktikan dengan fakta/realitas, tetapi dengan membandingkannya dengan putusan yang telah ada sebelumnya dan dianggap benar.

Jadi berdasarkan teori korespondensi ini, kebenaran/keadaan benar itu dapat dinilai dengan membandingkan antara preposisi dengan fakta atau kenyataan yang berhubungan dengan preposisi tersebut. Bila diantara keduanya terdapat kesesuaian (korespondence), maka preposisi tersebut dapat dikatakan memenuhi standar kebenaran/keadaan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim. terjemahan, Masyhur Abadi, Surabaya: Progressif, 2002.
- Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, cet. VII, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, cet. Ke. I, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakhtiar, Amsal, “*Agama dan Sains Modern*”, dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XVII, No. I, 2000.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama I*, cet. Ke. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Beerling, Kwee, Moij dan Van Perursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, cet. Ke-2, Penerbit. Tiara Wacana, 1998.
- Bertens. K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.1984.
- Edward, Paul (Ed). *The Encyclopedia of Philosophy*. Macmillan, New York, 1972.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat, Pengantar Kepada Teori Pengetahuan*, Buku II, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Gie, The Liang, *Pekerjaan Umum, Keinsinyuran, dan Administrasi Pemerintahan*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1977.

- Hasbullah, Muefleh (ed), *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT.Pustaka Cidesindo, 2000.
- Hasbullah Bakry, Drs. *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*. AB Sitti Syamsiyah, Sala, 1961.
- Munawir, Ahmad Warson, Al-Munawwar: *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 1984.
- Salam, Burhanuddin, *Logika Material; Filsafat Ilmu Pengetahuan*, cet 1, Jakarta; Renike Cipta, 1997.
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Filsafat*, cet. 4. Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, cet. XIII, Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, cet. XV, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Tafsir, Ahmad, . *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1996